

NEPOTISME DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kritik Sanad dan Matan Hadis)

Kurniati

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini berjudul Nepotisme dalam Perspektif Hadis (Kritik Sanad dan Matan Hadis). Masalah pokok dalam kajian ini adalah bagaimana hakekat nepotisme menurut hadis Nabi saw? Untuk mengelaborasi pokok masalah ini, maka dirumuskan sub-sub masalah, sebagai berikut: Bagaimana takhrij al-hadis nepotisme? Bagaimana kualitas hadis tentang sikap nepotisme dari aspek sanad dan matannya? Bagaimana kandungan hadis tentang sikap hidup di tengah masyarakat nepotisme?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis dan historis, dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Dalam menganalisis hadis tentang nepotisme digunakan teknik *content analysis*, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan. Adapun temuan penting dalam tulisan ini sebagai berikut: Berdasarkan hasil *takhrij*, diketahui bahwa hadis yang diteliti terdapat dalam delapan kitab sumber rujukan, dengan perincian yakni; dalam *Shahih Bukhari* 2 matan hadis; *Shahih Muslim*, 2 matan hadis; *Sunan al-Turmuzi* 1 matan hadis; *Sunan Nasa'i*, 1 matan hadis; dan *Musnad Ahmad* 2 matan hadis. Berdasarkan hasil penelitian sanad dan matan (*naqd al-sanad wa al-matan*), diketahui bahwa hadis yang diteliti ini memiliki kualitas yang shahih, sehingga dapat dijadikan *hujjah* atau dijadikan pegangan dalam kehidupan. Dari aspek kandungannya, diketahui bahwa hadis yang diteliti ini terdapat penegasan Nabi saw tentang adanya sikap nepotisme di tengah-tengah masyarakat sepeninggal beliau. Sehingga, beliau menganjurkan ummatnya agar dalam suasana yang demikian, hendaknya dihadapi dengan sikap kesabaran.

Kata Kunci:

Nepotisme, Sanad, Matan.

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad saw., telah didesain oleh Allah swt. sebagai *uswatun hasanah* yang mempunyai akhlak yang mulia. Di samping itu beliau telah memberikan patokan secara gamblang dari seluruh sektor kehidupan manusia baik dunia maupun di akhirat. Salah satu di antaranya adalah bagaimana menciptakan masyarakat yang *plural* namun tetap tenteram dengan cara menghindari praktek nepotisme.

Masalah nepotisme merupakan isu yang selalu aktual diperbincangkan. Ia menjadi aktual karena masalah nepotisme merupakan persoalan moral dan budaya yang tumbuh dan berkembang di hampir semua sistem birokrasi suatu lembaga, baik sosial, ekonomi, lebih-lebih politik.

Seringkali term nepotisme digandengkan dengan term korupsi dan kolusi karena berada dalam satu napas, yakni ketiganya melanggar kaidah kejujuran, melanggar hukum yang berlaku, lagi pula mengakibatkan *high cost economy* yang menaikkan harga produk dan menurunkan daya saing.¹ Semua demi keuntungan untuk memperkaya diri pribadi dan atau keluarga. Akibatnya, timbul kesenjangan ekonomi dan sosial antara golongan kaya raya dan wong cilik yang sehari-hari harus bekerja keras untuk mempertahankan hidup yang layak di level bawah.

Oleh karena itu, dari aspek normatif, jelas bahwa nepotisme diharamkan oleh agama.² Larangan ini tentu beralasan yakni karena dipandang melanggar hukum, tidak bermoral, berlaku aniaya dalam arti merugikan pihak lain. Dapat dikemukakan pula bahwa tujuan penetapan hukum dalam Islam, termasuk larangan nepotisme, adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia sekaligus menghindari *mafsadat*.³

Pembahasan nepotisme dalam perspektif hadis sangat penting, karena Nabi Muhammad saw. dalam sebagian hadisnya, ada yang menyinggung masalah nepotisme yang antara lain adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Usaid bin Hudairi, yakni ;

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْمَلْتُ فَلَنَا وَلَمْ تَسْتَغْمَلْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّكُمْ سَتَبْعُونَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَسْلُقُوا الْخَوْضَ⁴

Artinya:

Dari Usaid bin Hudairi r.a., seorang sahabat dari kaum Anshar berkata kepada rasulullah

¹ Robert Klitgaard, *Controlling Corruption*. Diterjemahkan oleh Hermoyo dengan judul *Membasmi Korupsi*. Ed. 2 (Cet. II: Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. xiii.

² Lihat misalnya QS. 4: 29-30; QS. 5: 2 dan juga dalam berbagai hadis Nabi Saw yang menyangkut KKN.

³ Lihat Fathi al-darainiy, *al-Manhaj al-Ushuliyah fi al-Ijtihad bi Ra'yi fi al-Tasyri'* (Damysiq: Dar al-Kitab al-Hadis, 1975), h. 28. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1985), h. 366.

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuzi* juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 418

saw.: Tidaklah engkau angkat aku sebagai amil sebagaimana si fulan? Rasul menjawab: “kalian akan menjumpai sepeninggalku tindakan mengutamakan kepentingan sendiri (sikap nepotisme), maka sabarlah kalian sampai bertemu denganku di telaga al-Kawtsar (di hari kiamat).

Sejalan dengan itu pula, dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. pernah suatu ketika menegur sahabatnya, Abdurrahman bin Samurah, untuk tidak menuntut kedudukan dan jabatan.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ
الإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتِ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعْتِ عَلَيْهَا (رواه
البخاري)⁵

Artinya:

“...Rasulullah SAW bersabda kepadaku: “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta kedudukan dalam pemerintahan. Sungguh, jika kau diserahi suatu jabatan karena permintaanmu, maka kamu akan memikul resikonya sendiri, tetapi jika kamu diserahi suatu jabatan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong oleh Allah SWT” (HR. Bukhari).

Di samping hadis yang diriwayatkan oleh Usaid al-Hudairi di atas, ditemukan juga hadis yang semakna diriwayatkan oleh Anas secara langsung (tanpa melalui Usaid al-Hudairi). Hadis-hadis yang dimaksud, kelihatannya berbicara tentang sikap hidup di tengah masyarakat nepotisme. Terkait dengan itu, maka membahas hadis tersebut terasa lebih urgen, ketika menyadari bahwa sanad dan matannya memerlukan studi kritis yang mendalam. Persoalan mungkin tidak begitu rumit, jika kemudian dapat diyakini bahwa hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan orisinalitasnya berasal dari Nabi. Akan tetapi, masalahnya tentu lain ketika kualitasnya diragukan, sehingga perlu ada kritik sanad matan terhadapnya.

Berdasar dengan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana hakekat menurut hadis Nabi SAW?

Untuk mengelaborasi lebih jauh pokok masalah ini, dapat dikemukakan sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana menemukan hadis-hadis tentang nepotisme dari kitab sumbernya melalui kegiatan *takhrij*?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang sikap nepotisme dari aspek sanad dan matannya?
3. Bagaimana kandungan hadis tentang sikap hidup di tengah masyarakat nepotisme?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis dan historis, dengan

⁵ Muhammad ibn Ismail Abu ‘Abd. Allah Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari (Jilid. 1, cet. ke-3, Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987M-1407), Kitab Kaffarat al-Iman, No. Hadis 6227.

menggunakan metode *maudhu'i* dalam penyusunan dan pembahasan tulisan ini.

Dalam menganalisis hadis tentang nepotisme digunakan teknik *content analysis*, yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan.⁶ Teknik ini dipilih untuk menggali lebih jauh makna yang dikandung oleh hadis yang diteliti, sehingga pada akhirnya akan dapat diuraikan maksud dan tujuan hadis tersebut dan menjadi fungsional dalam kehidupan manusia.

Analisa terhadap hadis yang diteliti dilakukan terutama dalam rangka memahami kandungan hadis tersebut, baik dalam hubungannya dengan hikmah-hikmah yang dikandungnya, maupun aturan-aturan syara' yang munculkan dari hadis yang diteliti.

B. Pengertian Nepotisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa nepotisme adalah kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah; tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan⁷: *para pemimpin banyak melakukan korupsi, menyalahgunakan kekuasaan, dan cenderung ke arah nepotisme.*

Menurut Jw. Schoorl nepotisme adalah praktek seorang pegawai negeri yang mengangkat seorang atau lebih dari keluarga (dekat) nya menjadi pegawai pemerintah atau memberi perlakuan yang istimewa kepada mereka dengan maksud untuk menjunjung nama keluarga, untuk menambah penghasilan keluarga atau untuk membantu menegakkan suatu organisasi politik, sedang ia seharusnya mengabdikan kepada kepentingan umum.⁸

Sementara itu, menurut Husain Alatas nepotisme adalah mengangkat sanak saudara, teman-teman atau rekan-rekan politik pada jabatan-jabatan publik tanpa memandang jasa mereka maupun konsekwensinya pada kesejahteraan publik.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nepotisme adalah tindakan atau tingkah laku memanfaatkan jabatan atau kedudukan untuk mendapatkan keuntungan baik material atau prestise bagi pribadi atau keluarga atau kelompok dengan jalan melanggar ketentuan-ketentuan yang ada. Nepotisme tidak dapat dipisahkan dengan korupsi dan kolusi karena ketiga tindakan ini sangat erat kaitannya antara satu dengan yang lain. Karena itu, Jw. Schoorl memandang nepotisme sebagai bagian dari tindakan korupsi.

Namun demikian, ketiga istilah tersebut dalam tataran defenitif masih dapat dibedakan satu sama lain. Korupsi lebih berkonotasi penyalahgunaan kepentingan

⁶ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 71.

⁷ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 613.

⁸ Jw. Schoorl, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 175

⁹ Husein Alatas, *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penyelajahan dengan Data Kontemporer*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 11.

umum (mashalih 'ammah) termasuk di dalamnya negara, pemerintah, masyarakat atau organisasi/perusahaan untuk kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Sedangkan kolusi cenderung berkonotasi penyalahgunaan kedudukan, wewenang dan jabatan untuk mewujudkan maksud dan kepentingan sekelompok orang yang berkepentingan sama. Adapun nepotisme berkonotasi pada pengutamaan kerabat dekat dalam pengangkatan suatu kedudukan dan jabatan dalam pemerintah atau perusahaan.

C. Takhrij Hadis-Hadis Nepotisme

Takhrij hadis yang dimaksud di sini, adalah kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh *mukharrij*-nya, di mana dalam kitab-kitab tersebut disebutkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan.¹⁰ Kaitannya dengan itu dan untuk mencari hadis-hadis tentang nepotisme yang diriwayatkan oleh Usaid bin Hudairi, maka penulis melakukan kegiatan *takhrij al-hadis* melalui alat bantu berupa *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiyah*, karya A.J. Wensinck yang ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqiy.

Dengan kembali melihat redaksi hadis tentang nepotisme yang diriwayatkan Usaid bin Hudairi sebagaimana yang telah dikutip dalam bagian pendahuluan,¹¹ ditemukan bahwa Nabi saw menggunakan kata kunci "أثرة" dalam menyabdakan hadisnya. Kata "أثرة" artinya; mementingkan diri sendiri dan keluarga¹² yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan "nepotisme".¹³

Melalui kata "أثرة" tersebut, maka *Mu'jam Mufahras* karya A.J. Wensinck memberikan informasi bahwa hadis yang dimaksud ditemukan dalam *Shahih Bukhari* 2 matan hadis; *Shahih Muslim*, 2 matan hadis; *Sunan al-Turmuzi* 1 matan hadis; *Sunan Nasa'i*, 1 matan hadis; dan *Musnad Ahmad* 2 matan hadis.¹⁴ Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikutip susunan sanad dan matan hadis tersebut sesuai dalam sumber aslinya, yakni;

1. Riwayat Imam Bukhari;

a. *Shahih Bukhari* dalam *Kitab al-Jaziyah wa al-Madawah*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسِيْدَ بْنَ حَضِرَةَ قَالَ قَالَ دَعَا النَّبِيَّ ﷺ الْأَنْصَارَ لِيَكْتُبَ لَهُمُ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكْتُبَ لِإِخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا فَقَالَ ذَلِكَ لَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ يَقُولُونَ لَهُ قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثْرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62.

¹¹ Lihat makalah ini, h. 2

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 33.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 780

¹⁴ Lihat A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawiyah*, juz I (Leiden : E.J. Brill, 1969), h. 14

عَلَى الْحَوْضِ¹⁵

b. *Shahih al-Bukhari* dalam *Kitab al-Manaqib*

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ^τ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ ^ε لِلْأَنْصَارِ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ¹⁶

2. Riwayat Imam Muslim

Shahih Muslim dalam *Kitab al-Imarah*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يَحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حَضِيرٍ ^τ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ ^ε فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ¹⁷

3. Riwayat Imam al-Turmuzi dalam *Kitab al-Fitan*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حَضِيرٍ ^τ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا وَلَمْ تَسْتَعْمَلُنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ^ε إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ¹⁸

4. Riwayat Imam al-Nasai dalam *Kitab Adab al-Qadhai*

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَحَدِّثُ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حَضِيرٍ ^τ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ ^ε فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا قَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ¹⁹

5. Riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad al-Kufiyyin*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَحَدِّثُ قَوْمًا فِيهِمْ كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِلْأَنْصَارِ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

¹⁵ Abu Abdullah Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Mughirah al-Bardizbat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz III (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h.559

¹⁶ *Ibid.*, h. 423

¹⁷ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, juz II (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980), h. h. 474

¹⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuzi* juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 418

¹⁹ Abu Abd. al-Rahman Ahmad bin Su'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, juz VI (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 225

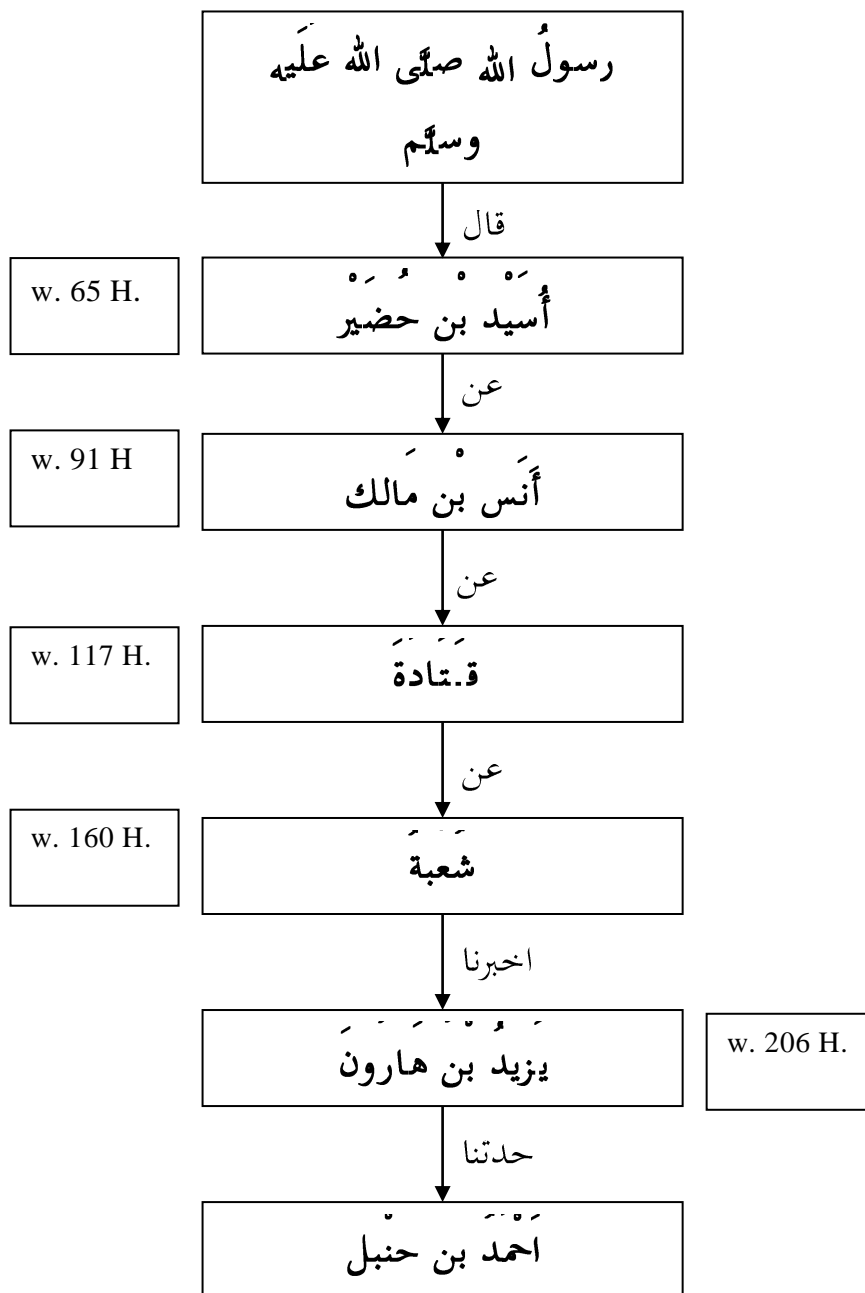
Setelah mengetahui susunan sanad dan matan hadis tentang sikap hidup nepotisme di tengah masyarakat sebagaimana dikutip di atas, maka untuk kelengkapan kegiatan takhrij, selanjutnya akan dilakukan kegiatan *i'tibar*²¹ al-hadis, yakni menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.²²

Melalui *i'tibar* hadis, akan diketahui lafal-lafal *tahammul wa ada al-hadis*, sehingga nampak metode periwayatan yang digunakan para rawi hadis. Di samping itu, juga akan diketahui jumlah *thabaqah* pada masing-masing sanad yang diteliti, sehingga dapat dipastikan bersambung atau terputusnya suatu sanad. Yang lebih penting lagi, adalah bahwa dengan kegiatan *i'tibar* akan diketahui semua pe-riwayat yang terlibat di dalamnya, dan karena itu, untuk lebih jelasnya dibuatkan skema sanad hadis masing-masing mukharrij, dan selanjutnya dibuatkan skema gabungan untuk seluruh *mukharrij* sebagai berikut:

²⁰ Muhammad Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz IV (Bairut: Maktabah Islamiah li al-tabai wa Nasyr, t.th), h. 351

²¹ *Al-I'tibar* menurut bahasa berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Lihat Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthtalah al-Hadis* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 140

²² M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 51



D. Kualitas Hadis tentang Sikap Nepotisme

Untuk mengetahui kualitas suatu hadis, maka terlebih dahulu harus diketahui kualitas sanad dan matannya. Kualitas sanad, dapat diketahui setelah meneliti kepribadian masing-masing periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis. Sedangkan kualitas matan, dapat diketahui setelah meneliti susunan redaksi hadis dengan menggunakan tolok ukur kaidah kesahihan matan (*ma'ayir naqd al-matan*) yang telah ditentukan para *muhaddisin*.

1. Penelitian Sanad

Sanad hadis yang diteliti, adalah riwayat Ahmad bin Hanbal dengan jalur Yazid bin Harun, Syu'bah, Qatadah, Anas bin Malik dan Usaid bin Hudairi, sebagai berikut :

1. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, Abu Abdillah al-Marwani al-Bagdadiy, lahir tahun 164 H, dan wafat tahun 241 H. Guru-gurunya adalah Abdurrahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Abdillah bin Numair al-Hamdani, Waqi, dan selainnya. Sedangkan murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan selainnya. Al-Qattan menyatakan bahwa Ahmad adalah periwayat hadis yang *tsiqah, sahih al-musnad*. Lebih lanjut Ibn Main menyatakan bahwa "saya tidak pernah melihat periwayat sebaik Ahmad". Juga al-Syafi'i menyatakan bahwa Ahmad adalah hiasan ummat di bidang fikih dan hadis, ia (Ahmad) adalah periwayat yang *zuhud, wara', alim, dhabt* dan hadisnya adalah hujjah.²³

2. Yazid bin Harun

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Harun Zazi bin Zabit al-Sulami, Abu Khaliq al-Walzihi, wafat tahun 206. Ia adalah salah seorang periwayat hadis yang berguru secara langsung di hadapan Sulaiman al-Taimi, Yahya bin Zaid al-Anshari, Ibn 'Aun, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, Sufyan bin Hasan. Murid-muridnya adalah Ishaq bin Ruwayyah, Yahyan bin Main, Bundar, Abu Musa, Muhammad Ahmad bin Hanbal, Ibn Salam, dan Ibn Mahir. Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa gurunya memiliki hadis-hadis shahih. Ibn al-Madanani menyatakan bahwa "aku tidak pernah melihat ahli hadis elain Yazid". Ibn Ma'in menyatakan, ia *tsiqah*, dan adil dalam riwayat. Abu Bakar menyatakan bahwa Yazid bin Harun adalah *sahih*.²⁴

3. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin Hajjaj bin al-Waad al-Itqi al-Azbi al-washitiy al-Bashri, wafat tahun 160 H. Guru-gurunya adalah Aban, Ibrahim bin Amir bin Mas'ud, Qatadah, Muhammad al-Muntasyairi, dan selainnya. Sedangkan murid-muridnya adalah antara lain Ibn Idris, Ibn Mubarak,

²³ Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 22.

²⁴ *Ibid.*, juz VIII; h. 319-321

Muhammad bin Ja'far, Yazid bin Harun, Ayyub al-Amasi, al-Waqi'iy, dan Usama. Ulama hadis menilai *sabat*, dan kuat pemahamannya di bidang hukum. Dia adalah *amir al-mu'minin fi al-hadis*, dan lebih jelas ucapannya dalam melafalkan hadis-hadis sahih, serta tidak ditemukan riwayatnya yang dha'if.²⁵

4. Qatadah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Diah bin Qatadah bin Aziz bin Amr bin Haris bin Sudus al-Khattab al-Sudusi al-Bashri, lahir tahun 61 dan wafat tahun 117 H. Guru-gurunya adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Sirjis, Abu Tufail dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Sulaiman al-Taymiy, Jarir bin Hazim, Syu'bah, Abu Awanah, dan selainnya. Ibn Ma'in, Ibn Hibban dan Ishaq mengatakan bahwa Qatadah adalah *tsiqah*, Abu Zar'ah mengatakan ia *'alim*, Ibn Hibban mengatakan *sabat*. Selanjutnya Ibn Sa'ad mengatakan bahwa Qatadah adalah periwayat yang *ma'mun*, dan *al-hujjah fi al-hadis*.²⁶

5. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin Nadri bin Dhamdam bin Zaid bin Haram bin Jundab Ibn Amir bin Ghamam bin Adiy al-Najari al-Anshari Abu Hamzah al-Madaniy, wafat tahun 91 H, ada juga yang menyatakan bahwa ia wafat tahun 92. Periwayat ini, adalah sahabat Nabi saw dan ia lama menjadi pembantu Nabi saw. Guru-gurunya di samping Nabi saw adalah para sahabat dan ia meriwayatkan beberapa hadis dari Usaid bin Hudairi. Murid-muridnya adalah al-Hassan, Sulaiman al-Tamiy, Qatadah, Abu Umamah, Abu Kilabah, Abu Maljaz dan lain-lain.²⁷ Sebagai sahabat maka kesahihan riwayat tidak diragukan karena semua sahabat adalah adil dan hujjah hadisnya.

6. Usaid bin Hudairi

Nama lengkapnya adalah Usaid bin Simaq bin Aziq al-Anshari al-Ashali, yang juga biasa disebut Abu Yahya. Periwayat ini, juga adalah salah seorang sahabat Nabi saw yang berguru langsung kepada Nabi saw, dan sahabat-sahabat lainnya. Murid-muridnya adalah para sahabat dan se-golongan antara lain Anas, Asiyah, Husain, Abd. Al-Rahman, sebagian lagi adalah tabi'in.²⁸ Sama halnya dengan Anas, yakni karena Usaid bin Hudairi ini adalah sahabat Nabi saw, praktis bahwa riwayatnya ini adalah sahih dan dapat dijadikan hujjah.

Dengan mengetahui biografi para periwayat hadis yang telah diuraikan, tampak bahwa mereka memiliki hubungan guru murid, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad-sanadnya *muttasil* (bersambung). Di samping itu, diketahui pula mereka adalah periwayat yang masing-masing kepribadiannya memiliki kredibilitas, sehingga susunan sanad hadis tentang sikap hidup di tengah masyarakat nepotisme adalah berkualitas sahih.

²⁵ *Ibid.*, juz VI; h. 308-314

²⁶ *Ibid.*, juz VII; h. 306-309

²⁷ *Ibid.*, juz I; h. 342-3444

²⁸ *Ibid.*, h. 166-1667

2. Penelitian Matan

Untuk mengetahui kualitas matan hadis tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diklarifikasi berdasarkan tolok ukur kaedah kesahihan matan, yaitu:

1. Hubungan sanad dan matan

Bila kita menggunakan kaidah صحيح السند صحيح المتن (sahihnya sanad, juga berdampak sahih pada matannya), maka matan hadis yang diteliti dapat diterima, disebabkan sanadnya memenuhi kaidah kesahihan matan.

2. Kemungkinan *Ziyadah* dan *Idraj*

Tampaknya teks matan hadis yang diteliti ini, tidak terjadi *ziyadah* dan *idraj*. Walaupun ditemukan adanya perbedaan susunan matan hadis, yakni hadis yang diteliti adalah jalur Bukhari dan Muslim, serta selainnya ada perbedaan redaksi dengan matan-matan hadis, tetapi redaksi-redaksi tersebut tidak merusak makna, karena hadis ini memang diriwayatkan secara *maknawi*. Dengan demikian tetap saja dijadikan *hujjah*.

3. Status matan hadis

Seperti yang dikemukakan di atas, matan hadis yang diteliti adalah *hujjah* (dapat diterima) berdasarkan alasan-alasan, yakni sanad-sanad hadis memenuhi kriteria kaedah kesahihan sanad, juga telah memenuhi syarat kaedah kesahihan matan, baik kaidah mayor maupun minor, seperti tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran, karena memang al-Quran menentang sikap mementingkan diri, sebagaimana dalam QS. al-Nisa (4): 29-30; QS. al-Maidah (5): 2. Juga tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah, termasuk susunan pernyataan menunjukkan ciri sabda Nabi saw.

Berdasar pada ketiga tolok ukur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang sikap hidup di tengah masyarakat nepotisme yang diteliti ini, adalah berkualitas *shahih*, dan karena sanadnya juga berkualitas *shahih* maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut harus dijadikan *hujjah* atau pegangan dalam kehidupan.

E. Syarah dan Kandungan Hadis Nepotisme

Untuk mengetahui kandungan hadis tentang nepotisme ini, maka terlebih dahulu dikutip ulang matan hadis yang telah diteliti lengkap dengan artinya, yakni melalui jalur sanad Ahmad bin Hanbal, sebagai berikut:

عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ ^٢ قَالَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانًا ^٤ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّكُمْ سَتَتَلَقُونَ بِبِعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى الْحَوْضِ

Artinya:

Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, berkata; Syu'bah dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Usaid bin Hudairi, ra menceritakan kepada kami, berkata: seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: Ya Rasulullah, tidakkah engkau angkat si Fulan? Rasul menjawab: kalian akan menjumpai sepeninggalku tindakan mengutamakan kepentingan sendiri (sikap nepotisme), maka bersabarlah kalian sampai bertemu dengan ku di telaga al-kawstar (di hari kiamat).

Ungkapan *أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي* merupakan pernyataan sekaligus pertanyaan Usaid bin Hudhair terhadap Rasul, yang berharap agar dia dijadikan sebagai *amil* (pegawai) yang mengurus zakat, ataukah diangkat sebagai gubernur pada suatu daerah.²⁹ Keinginan Usaid tersebut didasari kenyataan bahwasanya Rasul telah mengangkat orang-orang tertentu untuk tugas tersebut seperti halnya 'Amir bin Ash, sebagaimana yang dimaksudkan dari ungkapan *كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا*.³⁰

Terhadap permintaan Usaid tersebut, secara arif Rasul menanggapi dengan ungkapan *سَتَلْفُونَ بَعْدِي أَذْرَةَ*. Penulis berasumsi, jawaban Rasul tersebut dimaksudkan untuk menolak permintaan Usaid itu secara halus berdasarkan pertimbangan tertentu beliau. Tampaknya permintaan tersebut dikemukakan Usaid di hadapan orang banyak, terbukti dengan jawaban yang diberikan Rasul menggunakan frase *إِنَّكُمْ* dan *فَاصْبِرُوا*. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak hanya ditujukan khusus kepada Usaid, tetapi bersifat umum.

Nabi Muhammad saw. secara arif dan sadar ingin menanamkan kesadaran kepada sahabatnya bahwa ada masanya nanti setelah beliau telah tiada, terjadi praktek nepotisme yang dilakukan oleh para pejabat yang disertai amanah dan tanggung jawab terhadapnya.

Mengenai kata *أَذْرَةَ* berasal dari akar kata *أَذَرَ* yang berarti bekas dan dapat berarti kecenderungan. Dalam konteks hadis tersebut, menurut Abu Ubaid, *أَذْرَةَ* berarti mementingkan diri sendiri dalam hal pembagian *fa'i*.³¹ Pengertian ini dikuatkan oleh al-Kirmani yang mengartikan *أَذْرَةَ* dengan sikap penguasa yang selalu mengutamakan dirinya dan keluarganya dalam mendapatkan keuntungan duniawi.³² Dalam konteks kekinian, kecenderungan sikap seperti itu identik dengan nepotisme.

Menghadapi realitas hidup seperti itu secara bijak Nabi saw menyeru bersabar. Muhammad Abu Bakar al-Raziy mengartikan sabar dengan menahan diri (nafsu)

²⁹ Ibn Hajar al-Asqlani, *Fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhari*, juz VII (t.tp.: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th), h. 118

³⁰ Badr al-Din Abu Muhammad bin Ahmad al-'Ayniy, *Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid VIII (Beirut: Muhammad Amin Damaj, t.th), h. 262

³¹ Abu al-Ula Muhammad bin Abd al-Rahman al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwazyiy bi Syarh Jami al-Turmuziy*, juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 427

³² Muhammad Abu Bakar al-Raziy, *Mukhtar al-Sihhah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 323

dari keluh kesah.³³ Sedangkan Muhammad Farid Wajdi men-definisikan dengan sikap meninggalkan keluhan atau pengaduan selain kepada Allah swt.³⁴

Berdasar pada keterangan di atas, maka dipahami bahwa nepotisme sesuai dengan pengertiannya, bertujuan “mengawetkan” atau dalam batas-batas tertentu “memaksakan” kehendak dan kepentingan untuk “merajai” kekuasaan (politik) dan penguasaan ekonomi (bisnis), sehingga salah satu dampaknya adalah praktik monopoli dan brokenisasi yang didominasi oleh keluarga atau orang-orang dekat tertentu. Sehingga Nabi saw menyarankan agar menghadapi suasana demikian, haruslah bersikap sabar.

F. Kesimpulan

Menganalisis dan mencermati uraian-uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil *takhrij*, diketahui bahwa hadis yang diteliti terdapat dalam delapan kitab sumber rujukan, dengan perincian yakni; dalam *Shahih Bukhari* 2 matan hadis; *Shahih Muslim*, 2 matan hadis; *Sunan al-Turmuzi* 1 matan hadis; *Sunan Nasa'i*, 1 matan hadis; dan *Musnad Ahmad* 2 matan hadis.
2. Berdasarkan hasil penelitian sanad dan matan (*naqd al-sanad wa al-matan*), diketahui bahwa hadis yang diteliti ini memiliki kualitas yang shahih, sehingga dapat dijadikan *hujjah* atau dijadikan pegangan dalam kehidupan.
3. Dari aspek kandungannya, diketahui bahwa hadis yang diteliti ini terdapat penegasan Nabi saw tentang adanya sikap nepotisme di tengah-tengah masyarakat sepeninggal beliau. Sehingga, beliau menganjurkan ummatnya agar dalam suasana yang demikian, hendaknya dihadapi dengan sikap kesabaran.

Implikasi dari tulisan ini adalah pentingnya untuk menghindari sikap nepotisme, karena hal yang demikian sangat bertentangan dengan esensi agama.

³³ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah al-Ma'arif al-Qarn al-Isyriin*, jilid V (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 105

³⁴ Al-Nawawy, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 546

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bariy bi Syarh Shahih al-Bukhari*, juz VII. t.tp.: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.th

_____. *Tahzib al-Tahzib*. Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

Al-'Ayniy, Badr al-Din Abu Muhammad bin Ahmad. *Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid VIII. Beirut: Muhammad Amin Damaj, t.th

Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqasid Syari'ah menurut al-Syatibiy*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996

Al-Bukhari, Abu Abdullah Ibn Ismail Ibn Ibrahim al-Mughirah al-Bardizbat *Shahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Ibn Hanbal, Muhammad Ahmad. *Musnad Ahmad*. Bairut: Maktabah Islamiah li al-tabai wa Nasyr, t.th

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Al-Mubarakfuri, Abu al-Ula Muhammad bin Abd al-Rahman. *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwaziy bi Syarh Jami al-Turmuziy*, juz VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1979

Al-Nasai, Abu Abd. Al-rahman Ahmad bin Su'aib. *Sunan al-Nasai*, Bairut: Dar al-Ma'arif, t.th.

Al-Nawawy, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1980.

Al-Raziy, Muhammad Abu Bakar. *Mukhtar al-Sihhah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991

Al-Thahhan, Mahmud. *Taysir Musthtalah al-Hadis*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992

Al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan al-Turmuzi*. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.

Wajdi, Muhammad Farid. *Dairah al-Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*, jilid V. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Wensinck, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawiyah*. Leiden: E.J. Brill, 1969.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.